

EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAQ

Oleh: Dr. Zubairi Muzakki, M.Pd.¹

الخلاصة

ترسيخ العلوم العقيدة الأخلاق في أذهان التلاميذ في المدرسة متعلقة بإستعداد وإعداد المدرس في تدريس المادة. من بعض الأناصر الذي لابدّ اهتمام المدرس هي المتابعة والمراقبة بعد التدريس, والعملية عند التدريس و المراجعة على جميع الصعوبات والمشقات . فلذلك لابدّ إهتمام المدرس أو المرّبي في المدرسة إهتماماً حسناً في المراعية والمراقبة التلاميذ حتى كانوا ينمو و يترقى في تعلم المادة العقيدة الأخلاق.

Secara teoritis, penulis paparkan beberapa hal-hal penting yang berkaitan dengan proses pembelajaran Aqidah akhlaq, terhadap siswa baik yang dilaksanakan di sekolah, madrasah, dan lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga, sebagai berikut:

1. Konsep Pembelajaran Aqidah Akhlaq

Aktifitas belajar mengajar merupakan faktor penting dalam terlaksananya proses pengajaran dan pendidikan. Untuk dapat menunaikan tugas tersebut, guru harus memiliki segala sesuatu yang diperlukan dalam mengajar.

Untuk itu sebelum menjadi guru seorang calon guru harus dibekali dan membekali diri dengan penguasaan berbagai bidang ilmu, keterampilan dan sikap mental yang kuat dan mantap, sehingga nantinya diharapkan benar-benar dalam mengemban tugasnya kelak menjadi tenaga pendidik yang profesional dan bukan tenaga guru yang amatiran. “Anak didik merupakan manusia yang tumbuh dan berkembang dengan segala potensinya yang dimilikinya.

a. Hakekat Pembelajaran Aqidah Akhlaq

Proses pembelajaran atau belajar mengajar adalah sebuah kegiatan yang integral (utuh terpadu) antar siswa sebagai pelajar yang sedang belajar dan guru sebagai pengajar yang sedang mengajar.²

¹ Dosen Tetap Prodi PAI STAI Asy-Syukriyyah

²Muhibbin Syah *Psikologi Pendidikan*. (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya. 1997), cet, ke-1, hal. 26

Proses belajar mengajar adalah suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal-balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.³

Dari definisi di atas penulis simpulkan bahwa interaksi atau hubungan timbal-balik antara guru dan siswa merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Interaksi dalam proses belajar mengajar mempunyai arti yang sangat luas, yaitu berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini bukan hanya penyampain pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar. Dalam proses belajar mengajar terdapat makna dan pengertian yang sangat luas dari pada pengertian mengajar.

Dalam peristiwa proses belajar mengajar tersirat adanya satu kesatuan kegiatan yang tak terpisahkan (integral) antara siswa yang belajar dan guru yang mengajar. Antar kedua kegiatan ini terjalin integrasi yang saling menunjang. Di sinilah makna proses yang merupakan interaksi dari semua komponen atau unsur yang terdapat dalam belajar mengajar yang satu antar yang lainnya saling berhubungan (interdependent) dalam ikatan untuk mencapai tujuan.

Belajar sangat erat sekali kaitannya dengan guru dan sekaligus berkaitan dengan pendidikan, karena tugas guru di samping mengajar juga mendidik. Banyak orang menyangka bahwa belajar terbatas kepada memperoleh pengetahuan dan keterampilan, (seperti membaca, menulis dan berbagai keterampilan lainnya).

Sebenarnya belajar jauh lebih luas dari pada itu, maka individu mempelajari berbagai kebiasaan (misalnya kebiasaan menyikat gigi sesudah makan), bermacam sikap (seperti menjaga kecermatan dalam ungkapan, cinta tanah air, kebersihan dan mencegah hama atau serangga), dan berbagai nilai (seperti menghormati orang tua dan mematuhi peraturan). “Seorang guru mengetahui bagaimana cara murid belajar dengan baik dan berhasil”⁴

Berikut ini adalah unsur-unsur pokok yang perlu diperhatikan dalam masalah belajar.

³Moh Usman Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung : PT Remaja Rosda Karya. 2001), cet, ke-1, hal. 38

⁴Zakiah Daradjat. *Kepribadian Guru*. (Jakarta: Bulan Bintang. 1982). Hal 22

- 1) Kegairahan dan kesediaan untuk belajar : Seorang guru yang berpengalaman, tidak berusaha mendorong muridnya untuk mempelajari sesuatu di luar kemampuannya. Dan ia tidak akan memompakan ke otaknya pengetahuan yang tidak sesuai dengan kematangannya atau tidak sejalan dengan pengalamannya yang lalu. Ia juga tidak akan menggunakan metode yang tidak sesuai dengan mereka.

Disamping itu ia tidak akan mengabaikan keadaan kejiwaan mereka. Dengan ringkas dapat dikatakan bahwa dalam proses mengajar, guru harus memperhatikan keadaan murid, tingkat pertumbuhan dan perbedaan perorangan yang terdapat diantara mereka.

- 2) Membangkitkan minat murid : Guru harus menjaga aturan kelas, dan menjadikan murid bergairah menerima pelajaran. Dia juga harus mengarahkan kelakuan mereka kepada yang baik yang diinginkan, dengan suka rela dan atas kemauan sendiri bekerja dan bergerak. Jalan untuk itu adalah membangkitkan minat murid dengan berusaha memenuhi keperluan mereka, dan menjaga bakat mereka, serta mengarahkannya kepada yang benar.
- 3) Mengatur proses belajar mengajar ; dan mengatur pengalaman belajar serta kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengannya, adalah faktor utama dalam berhasilnya proses belajar, karena ia memudahkan murid untuk memperoleh pengalaman tersebut dan dalam memanfaatkannya. Pengaturan itu terjadi dengan menghubungkan unsur-unsur pelajaran dengan keperluan murid, dan menjadikannya kesatuan yang terpadu, yang berkisar pada masalah-masalah yang menjadi perhatian mereka, dengan demikian pelajaran menjadi bermakna.
- 4) Berpindahnya pengaruh belajar dan pelaksanaannya ke dalam kehidupan nyata : Agar belajar berhasil dan berguna dalam kehidupan di luar sekolah, haruslah guru mengerti dasar-dasar yang memungkinkan terjadinya perpindahan pengaruh belajar ke dalam kehidupan di luar sekolah.

Jadi dalam pandangan penulis berdasarkan penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwa Proses belajar dapat berjalan lancar atau tersendat-sendat, tergantung kepada hubungan sosial dalam kelas antara guru dan murid dan diantara murid-murid sesama mereka. Yakni sesuai dengan keadaan sosial yang menonjol dalam kelas.

Belajar yaitu suatu proses yang ditandai adanya perubahan-perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditujukan dberbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan serta perubahan-perubahan aspek lain yang ada pada diri individu.⁵

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁶

Dalam proses interaksi akan di dapat pengalaman-pengalaman yang menunjukkan data bahwa kondisi tersebut termasuk belajar. Syarat yang diperlukan dalam belajar adalah :

- a) Kesehatan jasmani, badan yang sehat berarti tidak mengalami gangguan penyakit tertentu, cukup vitamin dan seluruh fungsi badan berjalan dengan baik.
- b) Rohani yang sehat, tidak berpenyakit syaraf, tidak mengalami gangguan emosional, tenang dan stabil, kondisi rohani sangat mempengaruhi konsentrasi pikiran, kemauan dan perasaan.
- c) Lingkungan yang tenang, tidak rebut, serasi, bila mungkin jauh dari keramaian dan gangguan lalu lintas dan tidak ada gangguan-gangguan lainnya.
- d) Tingkat belajar yang menyenangkan, yakni cukup udara, adanya sinar matahari yang cukup, penerangan yang memadai dan lain sebagainya.
- e) Tersedia cukup bahan dan alat-alat yang diperlukan. Bahan-bahan dan lat itu menjadi sumber belajar dan alat sebagai pembantu belajar. Kekurangan dalam hal ini setidak-tidaknya akan turut menghambat.⁷

Berdasarkan teori-teori di atas, dalam pandangan penulis bahwa belajar adalah proses penambahan pengetahuan keterampilan, kecakapan dan kemampuan yang dilakukan individu dalam interaksinya dengan lingkungan, penambahan yang terjadi dari perubahan tingkah laku orang yang sedang belajar.

⁵ Nana Sudjana. *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*. (DEPAG RI. Jakarta. 1989), hal. 5

⁶ Slameto. *Belajar Dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. (Bina Aksara. Jakarta. 1988), hal. 2

⁷ Effendi syukur, *Pengantar Aqidah Akhlak*. (Bandung. Angkasa. 1985), Hal. 6

Belajar adalah suatu kata yang sudah akrab dengan semua lapisan masyarakat. Bagi para pelajar atau mahasiswa kata 'belajar' merupakan kata yang tidak asing. Bahkan sudah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari semua kegiatan mereka dalam menuntut ilmu di lembaga pendidikan formal. Kegiatan belajar mereka lakukan setiap waktu sesuai dengan keinginan.

Namun, dari semua itu tidak setiap orang mengetahui apa itu belajar. Seandainya dipertanyakan apa yang sedang dilakukan? Tentu saja jawabnya adalah 'belajar'. Itu saja titik. Sebenarnya dari kata 'belajar' itu ada pengertian yang tersimpan di dalamnya. Pengertian dari kata 'belajar' itulah yang perlu diketahui dan dihayati, sehingga tidak melahirkan pemahaman yang keliru mengenai masalah belajar.

Masalah pengertian belajar ini, banyak ahli psikologi dan pendidikan mengemukakan rumusan yang berlainan sesuai dengan bidang keahlian mereka masing-masing. Tentu saja mereka mempunyai alasan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Jadi dengan demikian "belajar" adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.⁸

Banyak hal yang dapat menumbuhkan semangat dalam belajar, diantara yang sangat mendasar adalah motivasi belajar. Motivasi belajar adalah suatu perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *'feeling'* dan di dahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.⁹

Masalah belajar dapat berasal dari faktor internal atau faktor eksternal. Motivasi internal, artinya tenaga pendorong yang datang dari diri sendiri. Motivasi Eksternal, artinya tenaga pendorong yang datang dari orang lain, dari guru, orang tua, teman dan sebagainya.¹⁰

Terdapat banyak motivasi dalam belajar, namun dalam hal ini akan dibahas dari dua sudut pandang, yakni motivasi yang berasal dari dalam diri pribadi

⁸Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*, Jakarta, Rineka Cipta.

⁹Zairi, Abu. 2006. *Pengaruh Kedisiplinan Guru Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar* Disertasi Program Pasca Sarjana IDIA Prenduan

¹⁰Mudjiono, Dimiyati. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta, Rineka Cipta.

seseorang yang disebut ‘*motivasi intrinsik*’ dan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang yang disebut ‘*motivasi ekstrinsik*’.

- 1) Motivasi Intrinsik adalah tenaga pendorong yang sesuai dengan perbuatan yang dilakukan-sebagai contoh, seorang siswa yang dengan sungguh-sungguh mempelajari mata pelajaran di sekolah karena ingin memiliki pengetahuan yang dipelajarinya.
- 2) Motivasi Ekstrinsik adalah tenaga pendorong yang ada di luar perbuatan atau tidak ada hubungan langsung dengan perbuatan yang dilakukannya, tetapi menjadi penyertanya. Sebagai contoh siswa belajar sungguh-sungguh bukan disebabkan ingin memiliki pengetahuan yang dipelajarinya tetapi oleh karena ingin mendapatkan nilai baik atau naik kelas. Nilai baik atau naik kelas adalah penyerta dari keberhasilan belajar.¹¹

b. Proses Pembelajaran Aqidah Akhlaq

Proses pembelajaran atau belajar mengajar, bukan sekedar memorisasi dan *recall*, bukan sekedar penekanan pada penguasaan pengetahuan tentang apa yang diajarkan. Akan tetapi lebih menekankan pada internalisasi sehingga tertanam dan berfungsi sebagai muatan nurani dan dihayati serta dipraktekkan oleh peserta didik. Untuk memenuhi hal tersebut di atas, guru dituntut mampu mengelola proses belajar mengajar yang memberikan rangsangan kepada siswa sehingga mereka mau belajar, yang merupakan subjek utama dalam proses belajar mengajar. Ada beberapa kriteria yang harus dilakukan dalam rangka menciptakan dan mewujudkan dalam proses belajar mengajar yang efektif.

1) Melibatkan Siswa Secara Aktif.

Mengajar adalah membimbing kegiatan belajar siswa sehingga ia mau belajar “*Teaching is guidance of learning activity, teaching is for purpose of aiding the pupil learn*”. Demikian menurut Willian Burton dalam.¹²

Dengan demikian, siswa sebagai subjek utama dalam proses belajar mengajar, harus disediakan alokasi waktu yang sangat luas bagi mereka untuk selalu aktif dalam semua kegiatan belajar mengajar. Baik keaktifan siswa

¹¹Mudjiono, Dimiyati. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta, Rineka Cipta. Hal 65

¹². Moh. Usman Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung : PT Remaja Rosda Karya. 2001), cet, ke-1, hal. 42

yang berupa fisik, mental, intelektual maupun emosional dalam rangka memperoleh hasil belajar yang berupa perpaduan antara kognitif, afektif dan psikomotorik.

Sehingga siswa tidak dipandang sebagai objek didik atau kertas putih, yang seolah-oleh dapat dibentuk sekehendak pendidik dan perlu ditulisi dengan sejumlah ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), serta dianggap mempunyai kemampuan yang sama.

Akan tetapi secara umum, semua strategi, metode, dan tehnik pembelajaran dan pengajaran berpusat pada siswa (*student centered*), sehingga siswa lebih leluasa dalam mengikuti dalam proses belajar mengajar. Di sinilah urgensi peningkatan partisipasi siswa secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

2) Menantang dan Menyenangkan.

Peserta didik tertarik atau berminat dalam mengikuti proses belajar mengajar baik dalam kegiatan memecahkan masalah maupun dalam melakukan percobaan dalam rangka menemukan jawaban atas keingintahuan mereka, akan tetapi semua kegiatan tersebut peserta didik melakukan dengan rasa aman, nyaman, betah dan asyik serta tidak mudah menyerah, karena disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik.

3) Membangkitkan Motivasi Siswa.

Motivasi adalah tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah tujuan tertentu.¹³

Sejalan dengan pendapat Mulyasa, hal ini seiring dengan anggapan penulis bahwa tugas guru adalah membangkitkan motivasi anak sehingga ia mau belajar. Baik motivasi tersebut yang berasal dari dalam siswa itu sendiri (Motivasi intrinsik), misalnya anak mau belajar karena ingin menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa, agama, maupun motivasi yang timbul akibat pengaruh dari luar diri siswa tersebut (motivasi ekstrinsik), misalnya siswa mau belajar karena disuruh orang tuanya agar mendapat peringkat pertama dikelasnya.

¹³E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*. (Bandung : PT Remaja Rosda Karya. 2004), cet, ke.1, hal, 34

Untuk membangkitkan motivasi belajar siswa, guru hendaknya berusaha dengan berbagai cara, seperti kompetisi minat belajar, melalui *pace making* (membuat tujuan sementara atau dekat) dan mengadakan penilaian atau tes kemudian memberikan penghargaan dalam setiap kegiatan.

4) Menerapkan Prinsip Individualisme.

Dalam proses belajar mengajar pendekatan individualisme sangat penting, mengingat adanya perbedaan-perbedaan karakteristik yang terdapat pada siswa. Maka, guru harus memahami bahwa tidak semua siswa dapat mempelajari apa-apa yang ingin dicapai oleh guru. Di samping itu pula, guru harus memahami persyaratan kognitif dan ciri-ciri sikap yang diperlukan dalam proses belajar mengajar seperti minat dan konsep diri pada diri siswa-siswinya.

Sehingga dapat diharapkan sebagian besar siswa akan dapat mencapai taraf penguasaan sampai 75% dari materi yang diajarkan, oleh sebab itu, seorang guru harus mampu menyesuaikan proses belajar mengajar dengan kebutuhan-kebutuhan secara individual tanpa harus mengajar siswa secara individual.

Menurut Mursell perbedaan individual secara vertikal dan secara kualitatif yang dimaksud dengan perbedaan vertikal adalah intelegensi umum dari siswa itu, sedangkan perbedaan kualitatif terletak pada minat dari masing-masing siswa, maka sangat wajar apabila ada anak yang suka mempelajari pelajaran Aqidah Akhlaq atau memperdalam IPA, IPS, Elektronik dan sebagainya.¹⁴

Mengingat adanya perbedaan-perbedaan tersebut menyamaratakan (menganggap sama) semua siswa ketika guru mengajar sangat tidak sesuai dengan prinsip individualitas ini. Akan tetapi pendidik diharapkan dapat memberikan pengayaan dan atau percepatan bagi peserta didik yang berkemampuan lebih dan remedial bagi peserta didik yang berkemampuan kurang atau mengalami kesulitan belajar. Pendidik dituntut untuk menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, guru mengakomodasi keragaman karakteristik peserta didik.

¹⁴.Moh Usman Uzer, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung : PT Remaja Rosda Karya. 2001), Hal. 30

5) Peragaan dalam Pengajaran.

Alat peraga pengajaran, *teaching aids atau audiovisul aids* (AVA) adalah alat-alat yang digunakan guru ketika mengajar untuk membantu memperjelas materi yang disampaikan kepada siswa dan mencegah terjadinya verbalisme pada diri siswa.¹⁵

Dalam proses belajar mengajar guru harus cerdik untuk menjadikan siswa akan lebih menarik bila siswa gembira belajar atau senang karena mereka merasa tertarik atau mengerti penjelasan yang diterimanya. Proses belajar mengajar dipandang efektif apabila dimulai dengan pengalaman langsung atau pengalaman konkrit. Hal ini akan lebih efektif apabila dibantu dengan alat peraga pengajaran daripada bila siswa belajar tanpa dibantu dengan alat pengajaran.

Akan tetapi dalam penggunaan alat peraga harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- 1) Nilai atau manfaat dari media pendidikan. Menurut *Encyclopedia Education Research* alat peraga memiliki beberapa nilai diantaranya ;
 - 1) Meletakkan dasar-dasar yang konkrit untuk berfikir,
 - 2) Memperbesar perhatian dan memotivasi mereka untuk bertanya dan berdiskusi,
 - 3) Membuat pelajaran lebih mantap atau tidak mudah dilupakan,
 - 4) Memberikan pengalaman yang nyata dan dapat menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri di kalangan para siswa (kompetensi).
 - 5) Menumbuhkan pemikiran yang teratur dan kontinue.
 - 6) Membantu tumbuhnya pengertian dan membantu perkembangan kemampuan bahasa.¹⁶

2) Pemilikan Alat Peraga.

Alat peraga harus disesuaikan dengan kematangan dan pengalaman siswa serta perbedaan individual (dalam kelompok). Alat peraga juga harus tepat memadai, mudah digunakan dan penggunaan alat

¹⁵ Moh Usman Uzer, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung : PT Remaja Rosda Karya . 2001), Hal 36

¹⁶ Moh Usman Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung : PT Remaja Rosda Karya. 2001), Hal 37

peraga harus disertai kelanjutannya seperti dengan diskusi, analisis dan evaluasi.

3) Petunjuk Penggunaan Alat Peraga.

Penggunaan alat peraga dalam proses belajar mengajar merupakan bagian yang integral dari pengajaran sehingga dapat menentukan alat-alat tersebut lebih tepat daripada yang lain berdasarkan jenis pengertian atau hubungannya dengan tujuan. Dalam penggunaannya siswa menyadari tujuan dan audiovisual dan merespon data yang diberikan kemudian diadakan kegiatan lanjutan.

Demikianlah beberapa ketentuan yang perlu diperhatikan dalam penggunaan alat peraga pengajaran sehingga kegiatan belajar mengajar akan lebih efektif jika dibandingkan hanya dengan penjelasan lisan.

2. Unsur Pokok dalam Proses Pembelajaran Aqidah Akhlaq

Proses belajar mengajar merupakan interaksi semua komponen atau unsur yang terdapat di dalamnya antara yang satu dengan yang lainnya saling berhubungan (*interdependent*) dalam ikatan (*integral*), untuk mencapai tujuan. Sedangkan yang termasuk unsur-unsur proses belajar mengajar antara lain; tujuan instruksional yang hendak dicapai, materi pengajaran metode mengajar, alat peraga, pengajaran dan evaluasi sebagai alat ukur tercapai tidaknya tujuan.¹⁷

Semua unsur-unsur tersebut saling berkaitan antar satu unsur dengan unsur yang lainnya;

a. Tujuan Instruksional atau Pembelajaran.

Tujuan pembelajaran merupakan salah satu unsur sekaligus sasaran (*target*) yang harus dicapai dalam proses belajar mengajar. Rumusan tujuan pembelajaran atau indikator pencapaian kompetensi harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, satuan pendidikan, potensi daerah dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan diobservasi.

Pada umumnya tujuan pembelajaran meliputi tujuan pembelajaran umum dan tujuan pembelajaran khusus atau dalam KTSP disebut Standart

¹⁷Moh Usman Uzer, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung : PT Remaja Rosda Karya. 2001), Hal 42

Kompetensi dan Kompetensi Dasar. Sedangkan di dalam tujuan pembelajaran harus mengandung beberapa aspek yang meliputi; tujuan spiritual (aqidah), tujuan emosional (prilaku) dan tujuan Rasional (kognitif).

Jadi, tugas seorang guru sebelum menyajikan materi pembelajaran terlebih dahulu menetapkan indikator pencapaian kompetensi, sehingga tujuan pendidikan mudah dicapai.

b. Materi Pembelajaran.

Materi pembelajaran atau materi standart meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik dalam rangka memahami dan menguasai standart kompetensi dan kompetensi dasar.

Dalam merumuskan atau mengidentifikasi materi standart yang menunjang tercapainya standart kompetensi dan kompetensi dasar, harus memperhatikan relevansinya dengan SK dan KD. Struktur keilmuan, tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, spiritual dan relevansinya dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan. Di samping itu pula masalah kedalaman dan keluasan materi, kebermanfaatannya bagi peserta didik dan alokasi waktu harus benar-benar dihayati dan dipertimbangkan dalam mengembangkan materi pembelajaran.

Sedangkan penulisan materi standart tersebut dituliskan dalam daftar pokok bahasan atau tema dan sub pokok bahasan atau sub tema yang disesuaikan dengan standart kompetensi dan kompetensi dasar.

c. Metode Mengajar

Metode mengajar adalah wahana pengembangan materi pelajaran sehingga dapat diterima, dan menjadi milik siswa,¹⁸

Dalam proses belajar mengajar metode atau yang dalam bahasa arab disebut “**Thoriqoh**” sangat penting keberadaannya dan memiliki kedudukan yang sangat signifikan. Karena seorang guru tidak dapat dipastikan akan berhasil dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik apabila tidak menguasai suatu metode mengajar yang sesuai dengan materi karakteristik siswa dan lingkungan sekolah.

¹⁸Moh Usman Uzer, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung : PT Remaja Rosda Karya. 2001), Hal 25

Dengan metode pembelajaran yang digunakan diharapkan peserta didik berpartisipasi aktif dalam proses belajar mengajar yang interaktif, inspiratif, menantang, menyenangkan dan memotivasi peserta didik untuk mengembangkan prakarsa dan kemandirian sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Sedangkan metode dalam proses belajar mengajar yang diperlukan kemudian hendak digunakan oleh seorang guru sangat bervariasi disesuaikan dengan karakteristik materi, karakteristik siswa lingkungan sekolah. Bahkan bila dipandang perlu guru harus mampu mengkombinasikan beberapa metode dalam satuan pendidikan, sehingga proses belajar mengajar benar-benar terpusat pada siswa (*student centered*) yang mempunyai latar belakang karakteristik yang berbeda.

Namun semua peserta didik merasa lebih leluasa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Contoh beberapa metode yang sering dipakai dalam proses belajar mengajar, metode ceramah, metode diskusi, metode eksperimen (percobaan) dan metode resitasi (penugasan). Dan masih banyak metode-metode yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar.

d. Alat Peraga Pengajaran

Sebagaimana terdapat dalam pembahasan di depan bahwa keberadaan alat peraga dalam proses belajar mengajar (*teaching aids*) sangat penting, karena dengan alat peraga dapat memberikan kemudahan kepada peserta didik untuk memahami materi dan mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam hal ini guru diharapkan memilih alat peraga dan media pembelajaran yang dapat menumbuhkan aktivitas dan kreativitas peserta didik baik yang berupa media elektronik (seperti kaset audio, TV, Video, VCD, DVD, Infocus, Komputer multimedia, Website, internet) maupun non elektronik (seperti peta, globe, kit, model, poster, artifak, dan realia).

e. Evaluasi (Penilaian).

Evaluasi merupakan alat yang dapat mengukur tercapai tidaknya tujuan pembelajaran, yang hasilnya dapat dijadikan sebagai feed back bagi guru dalam meningkatkan kualitas mengajarnya maupun kuantitas belajar siswa.¹⁹

¹⁹Moh Usman Uzer, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung : PT Remaja Rosda Karya. 2001), Hal 47

Penilaian hendaknya dilakukan berdasar terhadap apa yang dilakukan oleh peserta didik selama proses pembelajaran. Maka untuk mewujudkan penilaian yang efektif dan efisien, penilaian hendaknya dilakukan berbasis kelas dan ujian dilakukan berbasis sekolah. Penilaian pembelajaran dimaksudkan untuk mengetahui tercapai tidaknya pembelajaran yang telah dilaksanakan, yang mencakup semua komponen pembelajaran, baik proses maupun hasilnya.²⁰

Maka dari itu kegiatan evaluasi memerlukan alat penilaian dalam mencapai tujuan dan guru harus mampu menentukan alat penilaian yang sesuai dengan kompetensi dan tujuan instruksional yang dinilai.

Dalam kaitannya dengan penilaian berbasis kelas dan ujian berbasis sekolah, maka proses belajar mengajar tidak harus berlangsung di kelas saja, akan tetapi bisa terjadi di luar kelas. Bahkan apabila dianggap perlu pembelajaran dapat berlangsung di luar sekolah, misalnya peserta didik mengadakan observasi di lingkungan sekolah, atau mengadakan studi banding terkait dengan kompetensi dasar yang ditentukan.

Di sisi lain adanya kegiatan evaluasi terhadap efektivitas pelaksanaan proses belajar mengajar adalah dalam rangka berusaha meningkatkan kompetensinya, baik dalam kaitannya dengan perencanaan, pelaksanaan maupun terhadap penilaian pembelajaran itu sendiri. Dan hal ini agar diperoleh hasil yang optimal kegiatan evaluasi harus dilakukan terus menerus, utuh, menyeluruh dan berkelanjutan.

Terminologi evaluasi sendiri adalah suatu kegiatan untuk menentukan kemajuan suatu pekerjaan di dalam pembelajaran, baik hal-hal yang berkaitan dengan metode pengajaran guru maupun daya serap pelajaran yang diterima oleh siswa.²¹Sehubungan dengan atrikulasinya evaluasi sebagai bagian dari barometer prsetasi belajar, maka uraian tentang tujuan, fungsi dan alat evaluasi mutlak diperlukan oleh penulis sebagaimana berikut :

a. Tujuan Evaluasi

Adapun tujuan dari eveluasi adalah :

²⁰E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*. (Bandung : PT Remaja Rosda Karya. 2004). Hal. 44

²¹Zuhairini, *Methodik Khusus Pendidikan Agama*. (Surabaya: Usaha Nasional. 1983), Hal. 154

- 1) Sebagai fungsi selektif. Fungsi ini bertujuan untuk menentukan apakah siswa bisa naik kelas atau harus mengulang, diterima di kelas tertentu, mendapat beasiswa dan juga untuk mengetahui apakah siswa tersebut berhak untuk keluar (alumni) dari sekolah.
- 2) Sebagai fungsi diagnostik. Artinya, evaluasi ini digunakan sebagai media untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan siswa.
- 3) Sebagai fungsi penempatan posisi siswa baik dalam intern kelas maupun ekstern kelas.
- 4) Sebagai barometer keberhasilan siswa. Dalam hal ini, barometer digunakan untuk mengetahui sejauh mana suatu program berhasil diterapkan dan diserap oleh siswa. Keberhasilan ini ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu guru, metode mengajar, kurikulum, sarana, dan sistem administrasi.²²

Dari beberapa tujuan-tujuan yang di kemukakan di atas, maka menurut penulis bahwa pelaksanaan evaluasi mempunyai manfaat dan kontribusi yang sangat besar. Manfaat itu dapat ditinjau dari pelaksanaannya dan ketika akan memprogram serta melaksanakan proses belajar mengajar di masa mendatang

b. Fungsi Evaluasi

- 1) Untuk memberikan umpan balik (*feed back*) kepada guru sebagai dasar untuk mempebaiki proses belajar mengajar, serta mengadakan perbaikan program bagi murid.
 - 2) Untuk memberikan angka (skor) yang objektif tentang progresifitas siswa, antara lain digunakan dalam rangka pemberian laporan kemajuan belajar pada murid kepada orang tua, penentuan kenaikan kelas, serta penentuan lulus tidaknya seorang murid.
 - 3) Untuk menentukan murid di dalam situasi belajar mengajar yang tepat, sesuai dengan tingkat kemampuan siswa.
- c. Untuk mengenal latar belakang siswa baik menyangkut psikologi, fisik maupun lingkungan siswa yang mengalami kesulitan belajar yang nantinya dapat digunakan sebagai dasar dalam pemecahan kesulitan-kesulitan belajar yang timbul.

²² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*. (Jakarta: Bina Aksara. 1998), Hal. 7-8

d. Subjek dan objek evaluasi

Subjek evaluasi adalah orang yang melakukan pekerjaan evaluasi sesuai dengan aturan pembagian tugas atau ketentuan yang berlaku. Artinya, jika pelaksanaan evaluasi itu berkaitan dengan prestasi belajar, maka subyeknya adalah guru. Sebaliknya, jika evaluasi itu berkaitan dengan kepribadian di mana menggunakan sebuah alat ukur yang sudah distandarisir maka subyeknya adalah ahli psikologi.²³ Sedangkan objek dari evaluasi, sebagaimana dijelaskan oleh Sudjana yang dikutip oleh Djamarah, bahwa pada umumnya ada tiga sasaran pokok evaluasi, yaitu :

- 1) Segi tingkah laku yang menyangkut sikap, minat, perhatian, dan keterampilan siswa sebagai akibat dari proses belajar mengajar.
- 2) Segi sisi pendidikan atas penguasaan bahan pelajaran yang diberikan guru dalam proses belajar mengajar.
- 3) Segi yang menyangkut proses belajar mengajar itu sendiri. Proses mengajar dan belajar perlu penilaian secara objektif dari guru, sebab baik dan tidaknya proses tersebut akan menentukan baik dan tidaknya hasil belajar yang dicapai oleh siswa.²⁴

e. Alat Evaluasi

Secara garis besar, alat evaluasi dapat dibagi menjadi dua, yaitu tes dan non-tes. Adapun teknik pelaksanaannya sebagai berikut :

- 1) Teknik non-tes. Teknik ini menggunakan skala bertingkat (*rating scale*), kuesioner (*questionair*), daftar cocok (*check list*), wawancara (*interview*), pengamatan (*observation*), dan riwayat hidup.²⁵
- 2) Teknik tes. Tehnik ini ada tiga macam, sebagaimana penjelasan di bawah ini :
 - a. Tes diagnostik, yaitu untuk mengetahui apakah bantuan yang diberikan pada siswa yang menemukan kesulitan sudah memadai, maka diadakan suatu penilaian.
 - b. Tes formatif, yaitu untuk mengetahui hasil belajar mengajar pada setiap akhir satuan mata pelajaran.

²³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*. (Jakarta: Bina Aksara. 1998), Hal. 15

²⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta, Renika Cipta. 2002), Hal. 212

²⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*. (Jakarta: Bina Aksara. 1998), Hal. 19-21

- c. Tes Sumatif, yaitu untuk mengetahui hasil belajar mengajar pada akhir catur wulan atau akhir tahun ajaran dari keseluruhan program.²⁶

3. Upaya Meningkatkan Motivasi dalam Belajar Aqidah akhlaq

Menurut Grawrofd mengemukakan empat upaya meningkatkan motivasi belajar, yaitu:

- a. Menggairahkan Anak Didik

Dalam kegiatan rutin di kelas sehari-hari guru harus berusaha menghindari hal-hal yang monoton dan membosankan. Ia harus selalu memberikan kepada anak didik cukup banyak hal-hal yang perlu dipikirkan dan dilakukan. Guru harus memelihara minat anak didik dalam belajar, yaitu dengan memberikan kebebasan tertentu untuk berpindah dari satu aspek ke lain aspek pelajaran dalam situasi belajar.

- b. Memberikan Harapan Realistis

Guru harus memelihara harapan-harapan anak didik yang realistis dan memodifikasi harapan-harapan yang kurang atau tidak realistis. Untuk itu guru perlu memiliki pengetahuan yang cukup mengenai keberhasilan atau kegagalan akademis setiap anak didik di masa lalu. Dengan demikian, guru dapat membedakan antara harapan-harapan yang realistis, psimistis, atau terlalu optimis. Bila anak didik telah banyak mengalami kegagalan, maka guru harus memberikan sebanyak mungkin keberhasilan kepada anak didik.

- c. Memberikan Insentif

Bila anak didik mengalami keberhasilan, guru diharapkan memberikan hadiah kepada anak didik (dapat berupa pujian, angka yang baik, dan sebagainya) atas keberhasilannya, sehingga anak didik terdorong untuk melakukan usaha lebih lanjut guna mencapai tujuan-tujuan pengajaran.

- d. Mengarahkan Perilaku Akhlaq pada Anak Usia Didik

Mengarahkan perilaku anak didik adalah dengan tugas guru. Di sini kepada guru dituntut untuk memberikan respons terhadap anak didik yang tak

²⁶Zuhairini, *Methodik Khusus Pendidikan Agama*. (Surabaya: Usaha Nasional. 1983), Hal 155-156

terlibat langsung dalam kegiatan belajar di kelas. Anak didik diam, yang membuat keributan, yang berbicara semaunya, dan sebagainya harus diberikan teguran secara arif dan bijaksana. Usaha menghentikan perilaku anak didik yang negatif dengan memberi gelar yang tidak baik adalah kurang manusiawi.

Jangankan anak didik, guru pasti tidak senang diberi gelar yang tidak baik. Jadi, cara mengarahkan perilaku anak didik adalah dengan memberikan penugasan, bergerak mendekati, memberikan hukuman yang mendidik, menegur dengan sikap lemah lembut dan dengan perkataan yang ramah dan baik.²⁷

Motivasi intrinsik dan ekstrinsik sama berfungsi sebagai pendorong, penggerak, dan penyeleksi perbuatan. Ketiganya menyatu dalam sikap terimplikasi dalam perbuatan. Dorongan adalah fenomena psikologis dari dalam yang melahirkan hasrat untuk bergerak dalam menyeleksi perbuatan yang akan dilakukan. Karena itulah baik dorongan atau penggerak maupun penyeleksi merupakan kata kunci dari motivasi dalam setiap perbuatan dalam belajar.

Untuk jelasnya ketiga fungsi motivasi dalam belajar tersebut di atas, akan diuraikan dalam pembahasan sebagai berikut.

a. Motivasi Sebagai Pendorong Perbuatan

Pada mulanya anak didik tidak ada hasrat untuk belajar, tetapi karena ada sesuatu yang dicari muncullah minatnya untuk belajar. Sesuatu yang akan dicari itu dalam rangka untuk memuaskan rasa ingin tahunya dari sesuatu yang akan dipelajari. Sesuatu yang belum diketahui itu akhirnya mendorong anak didik untuk belajar dalam rangka mencari tahu. Anak didik pun mengambil sikap seiring dengan minat terhadap suatu objek.

Disini, anak didik mempunyai keyakinan dan pendirian tentang apa yang seharusnya dilakukan untuk mencari tahu tentang sesuatu. Sikap itulah yang mendasari dan mendorong ke arah sejumlah perbuatan dalam belajar. Jadi, motivasi yang berfungsi sebagai pendorong ini mempengaruhi sikap apa yang seharusnya anak didik ambil dalam rangka belajar.

²⁷Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*, Jakarta, Rineka Cipta. Hal 98

b. Motivasi Sebagai Penggerak Perbuatan

Dorongan psikologis yang melahirkan sikap terhadap anak didik itu merupakan suatu kekuatan yang tak terbendung, yang kemudian terjelma dalam bentuk gerakan psikofisik. Disini anak didik sudah melakukan aktivitas belajar dengan segenap jiwa dan raga. Akal pikiran berproses dengan sikap raga yang cenderung tunduk dengan kehendak perbuatan belajar. Sikap berada dalam kepastian perbuatan dan akal pikiran mencoba membedah nilai yang terpatri dalam wacana, prinsip, dalil, dan hukum, sehingga mengerti betul isi yang dikandungnya.

c. Motivasi sebagai pengarah perbuatan

Seorang anak didik yang ingin mendapatkan sesuatu dari suatu mata pelajaran tertentu, tidak mungkin dipaksakan untuk mempelajari mata pelajaran yang lain. Pasti anak didik akan mempelajari mata pelajaran di mana tersimpan sesuatu yang akan dicari itu. Sesuatu yang akan dicari anak didik merupakan tujuan belajar yang akan dicapainya. Tujuan belajar itulah sebagai pengarah yang memberikan motivasi kepada anak didik dalam belajar.

Dengan tekun anak didik belajar. Dengan penuh konsentrasi anak didik belajar agar tujuannya mencari sesuatu yang ingin diketahui/dimengerti itu cepat tercapai. Segala sesuatu yang mengganggu pikirannya dan dapat membuyarkan konsentrasinya diusahakan disingkirkan jauh-jauh. Itulah peranan motivasi yang dapat mengarahkan perbuatan anak didik dalam belajar.²⁸

Berkaitan dengan definisi di atas, maka belajar merupakan suatu proses kegiatan yang terorganisir atau di ubah melalui latihan-latihan yang teratur baik di laboratorium maupun lingkungan alam seperti perbedaan perubahan yang disebabkan oleh faktor-faktor yang bukan berdasarkan latihan

Dalam Purwanto dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan hasil akademik adalah : “penilaian bukan hanya dinilai dari hasil ulangan melainkan dinilai dari berbagai aspek di antaranya nilai prestasi keseharian

²⁸Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*, Jakarta, Rineka Cipta. Hal 73

baik itu praktek, maupun tulisan yang dirampung dalam sebuah penilaian khusus yaitu transkrip”.²⁹

Menurut Arifin “Akademik adalah suatu kegiatan anak didik dalam menerima, menanggapi serta menganalisa bahan-bahan pelajaran yang disajikan oleh dosen agar mahasiswa menguasai bahan kuliah”.³⁰

Menurut Djamarah bahwa akademik adalah : “Suatu aktivitas yang sadar akan tujuan”. Maksud dari pernyataan Djamarah di sini menurut penulis adalah perubahan dalam arti menuju ke perkembangan pribadi seutuh-utuhnya.³¹

Berdasarkan teori-teori di atas maka penulis mengambil kesimpulan bahwa belajar adalah proses perubahan dan perkembangan manusia baik secara fisik maupun psikis, proses tidak tahu menjadi tahu. Proses tidak mengerti menjadi mengerti.

Dalam hal perkembangan motivasi belajar ini setidaknya ada beberapa kegunaan (fungsi) yang dapat diperoleh oleh kedua belah pihak yang saling berinteraksi yakni guru dan murid antara lain :

- a. Bagi guru perkembangan belajar yang diperoleh melalui Evaluasi berfungsi sebagai informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.

Dengan perkembangan belajar guru dapat mengetahui tingkat pencapaian siswa, tingkat pencapaian kurikulum dan lain-lain yang hal itu berguna bagi guru dalam proses pengambilan keputusan. Misalnya keputusan kenaikan kelas, seleksi atau peringkat atau keputusan dalam menentukan langkah-langkah yang harus ia tempuh sebagai perbaikan untuk masa-masa selanjutnya. Menurut Ardiwinata dengan informasi tersebut guru dapat pula mengamati dan mengantisipasi kendala-kendala yang dapat mempengaruhi perkembangan belajar pada masing-masing siswa.

²⁹ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. (Bandung: Remaja Rosda Karya. 1994), Hal, 42

³⁰ Arifin. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga* (sebagai pola pengembangan metodologi). Jakarta: Metro Pos. 1975

³¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2002), hal, 31

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai proses dan hasil belajar siswa yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan setelah sebelumnya dilakukan analisis, penafsiran dan sebagainya

- b. Bagi siswa, perkembangan belajar yang diperoleh melalui Evaluasi dapat berfungsi sebagai motivasi bagi mereka untuk memperbaiki atau meningkatkan prestasinya menjadi lebih baik.

Menurut Indrakusuma dengan perkembangan belajar tersebut siswa akan mengetahui kelemahan dan kelebihan dirinya. Adanya pengetahuan tentang kemampuan sendiri, dengan anak mengetahui hasil-hasil atau prestasi-prestasi sendiri, dengan anak mengetahui apakah ia ada kemajuan atau sebaliknya ada kemunduran, maka hal ini dapat menjadi pendorong bagi anak untuk belajar lebih giat lagi

- c. Perkembangan belajar dapat pula berfungsi sebagai bahan pertanggung jawaban pihak-pihak yang punya tanggung jawab terhadap proses pendidikan siswa terhadap pihak-pihak yang berkepentingan dengan hal tersebut.

4. Proses Evaluasi Pembelajaran Aqidah Akhlaq

Menurut pengertian bahasa kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang berarti penilaian atau penaksiran. Sedangkan menurut pengertian istilah evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolok ukur untuk memperoleh kesimpulan.³²

Ada tiga alasan utama mengapa dalam kegiatan pendidikan agama Islam diperlukan adanya evaluasi, yaitu :

- a. Apabila dilihat dari pendekatan proses pendidikan agama Islam, dapat diketahui hubungan interdependensi antara tujuan pendidikan agama Islam, proses belajar mengajar pendidikan agama Islam dan prosedur evaluasinya. Tujuan pendidikan agama Islam akan mengarahkan bagaimana pelaksanaan proses

³² M. Chabib Thoah, *Teknik Evaluasi Pendidikan*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo. 1996), cet. Ke-1, hal 64

belajar mengajar yang seharusnya dilaksanakan, sekaligus merupakan kerangka acuan untuk melaksanakan kegiatan evaluasi hasil belajar.

Pelaksanaan proses belajar mengajar juga berkepentingan akan adanya rumusan tujuan yang baik, dan prosedur evaluasi haruslah memperhatikan pelaksanaan proses belajar mengajar. Evaluasi memiliki dua kepentingan, yakni untuk mengetahui apakah tujuan pendidikan agama Islam sudah tercapai dengan baik, dan kedua untuk memperbaiki serta mengarahkan pelaksanaan proses belajar mengajar.

- b. Kegiatan mengevaluasi terhadap hasil belajar merupakan salah satu ciri dari pendidik profesional. Satu pekerjaan dipandang memerlukan kemampuan profesional bila pekerjaan tersebut memerlukan pendidikan lanjut dan latihan khusus. Pekerjaan profesional meliputi : menyusun rencana belajar mengajar, mengorganisasikan, menata mengendalikan, membimbing dan membina terlaksananya proses belajar mengajar secara relevan, efisien dan efektif, menilai program dan hasil belajar.
- b. Apabila dilihat dari pendekatan kelembagaan, kegiatan pendidikan agama Islam adalah seperti kegiatan manajemen, yang meliputi kegiatan planning, programming, organizing, actuating, controlling dan evaluating.³³

Suatu manajemen itu ibaratkan seperti lingkaran, dimana diawal kita akan merencanakan pendidikan agama Islam sebaik-baiknya terhadap anak didik kita, kemudian kita melaksanakan program yang sudah kita rencanakan, namun untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari apa yang kita rencanakan dan kita laksanakan kita perlu adanya evaluasi. Dimana dengan evaluasi ini kita akan tahu seberapa besar tujuan yang kita rencanakan sudah tercapai. Dan bahkan mungkin ketika tujuan itu masih jauh dari keberhasilan, kita dituntut kembali merencanakannya dengan metode yang lain yang lebih mengenai akan sasaran yang kita mau.

Dalam dunia pendidikan, pembelajaran Aqidah Akhlak mempunyai kedudukan yang sangat penting untuk melaksanakan program pendidikan, terlebih pelajaran Aqidah Akhlak sangat dibutuhkan untuk kepribadian siswa dalam beriman dan bertaqwa kepada Alla SWT.

³³ M Chabib Thoah, *Teknik Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo. 1996), cet. Ke-1, hal 71

Lembaga madrasah merupakan salah satu tempat yang memberikan pengajaran Aqidah Akhlak, maka sudah sepantasnya madrasah memberikan fasilitas berupa media pembelajaran/Media Pembelajaran yang menunjang kegiatan belajar mengajar, tentunya dengan harapan agar apa yang jadi tujuan dasar dari pembelajaran itu dapat tercapai.

Aqidah akhlak berupaya menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas tidak hanya pada aspek kognitif saja tetapi juga pada aspek afektif dan psiko-motorik. Transformasi nilai-nilai moral menjadi prioritas utama pendidikan selain transfers ilmu pengetahuan, sehingga terbentuk seorang siswa yang intelek dan bermoral tinggi.

Siswa atau anak didik di sekolah dan madrasah tidak hanya memerlukan ilmu pengetahuan umum saja, tetapi juga ilmu agama khususnya Aqidah Akhlak sangat diperlukan sekali untuk iman dan taqwa serta pengaruhnya terhadap akhlak siswa baik di madrasah maupun di rumah. Dengan demikian pembelajaran Aqidah Akhlak menjadi faktor yang sangat penting bagi siswa, maka kerangka berpikir saya ketika saya mendapatkan pembelajaran yang baik di madrasah, dengan metode yang baik, sarana dan prasarana yang menunjang berupa media pembelajaran/Media Pembelajaran yang digunakan, tentu hal tersebut menjadi aspek yang menunjang keberhasilan siswa dalam belajar.

Khusus dalam mata pelajaran Aqidah akhlak, para guru dianjurkan menyajikan dalam suatu keadaan dimana akan timbul dalam diri siswa untuk menyukai dan tidak menganggap bahwa mata pelajaran aqidah akhlak adalah mata pelajaran yang menjenuhkan karena banyak hapalannya.

Agar dapat mengajar efektif, guru meningkatkan kesempatan belajar bagi siswa (kuantitas) dan meningkatkan mutu (kualitas) mengajarnya.³⁴ Kesempatan belajar siswa dapat ditingkatkan dengan cara melibatkan siswa secara aktif dalam belajar. Mulai dan akhirilah mengajar tepat pada waktunya. Hal ini berarti kesempatan belajar makin banyak dan optimal serta guru menunjukkan keseriusan saat mengajar sehingga dapat membangkitkan minat/motivasi siswa untuk belajar.

³⁴ Moh Usman Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: Rosda Karya, 1995), cet, ke-1, hal. 5

Makin banyak siswa terlibat aktif dalam belajar Aqidah akhlak, makin tinggi kemungkinan prestasi belajar yang dicapainya. Sedangkan dalam meningkatkan kualitas dalam mengajar hendaknya guru mampu merencanakan program pengajaran dan sekaligus mampu pula melakukannya dalam interaksi belajar mengajar.

Bagi guru itu sendiri keberhasilan tersebut dapat menimbulkan kepuasan, rasa percaya diri, serta semangat mengajr yang tinggi. Hal ini berarti telah menunjukkan sebagian sikap guru yang professional yang dibutuhkan pada era globalisasi dengan berbagai kemajuannya, khususnya kemajuan ilmu dan teknologi yang berpengaruh terhadap pendidikan.

Guna mewujudkan hal tersebut di atas, dan meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Aqidah Akhlak, para guru mata pelajaran Aqidah Akhlak sebagai tenaga pendidik di tuntut untuk meningkatkan tingkat profesionalismenya dalam memilih dan menentukan pendekatan-pendekatan pengajaran yang mampu menumbuhkan minat mahasiswa untuk belajar Aqidah Akhlak yang baik dan benar sehingga menghasilkan prestasi dalam belajar

5. Faktor Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Pembelajaran Aqidah Akhlaq

Proses belajar mengajar yang merupakan interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (suasana edukatif). Baik buruknya situasi dan tingkat pencapaian hasil proses instruksional yang telah ditetapkan dan menjadi sasaran atau target dalam kegiatan tersebut pada umumnya bergantung pada beberapa faktor yang mempengaruhinya.

Menurut Surya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi efektivitas belajar mengajar meliputi; 1. Karakteristik siswa, 2. Karakteristik guru, 3. Interaksi dan metode, 4. Karakteristik kelompok, 5. Fasilitas fisik, 6. Mata pelajaran, dan 7. Lingkungan alam sekitar.³⁵

a. Pengaruh Karakteristik Siswa.

Dalam proses belajar mengajar, seorang guru harus benar-benar paham akan ciri-ciri khas yang dimiliki oleh setiap peserta didik, lantaran dapat mempengaruhi jalannya proses dan hasil dari pembelajaran siswa yang

³⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*. (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya. 1997). Hal. 248

bersangkutan. Di antara ciri khas peserta didik yang erat kaitannya dengan PBM antara lain sebagai berikut ;

- 1) Kematangan dan kecakapan mental siswa yang meliputi ;
 - Kecerdasan (*general ability*),
 - Bakat (*specific intellectual ability*), dan
 - Kecakapan ranah cipta yang diperoleh dari pengalaman belajar.
- 2) Kondisi jasmani dan kecakapan ranah karsa siswa yang meliputi; kekuatan, kecepatan, kordinasi antar anggota badan dan sebagainya.
- 3) Perkembangan sensitif ranah, rasa siswa yang meliputi; minat, motivasi, sikap terhadap guru dan mata pelajaran.
- 4) Kondisi rumah dan status sosial ekonomi keluarga siswa.
- 5) Usia setiap peserta didik.
- 6) Jenis kelamin yang kadang kala sangat erat dengan minat dan bakat umum yang berbeda antara siswa laki-laki dan siswa perempuan.

b. Pengaruh Karakteristik Guru.

Peranan guru sebagai mediator antara pengetahuan dan keterampilan siswa memiliki konsekuensi yang sangat tinggi, sehingga guru selalu dituntut untuk meningkatkan peranan dan kompetensinya karena proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga hasil pembelajaran berada pada tingkat optimal.

Di antara ciri khas guru yang erat kaitannya dengan proses belajar mengajar adalah intelektual, kecakapan, ranah karsa dan rasa guru, usia, jenis kelamin dan kelas sosial guru. Ciri-ciri tersebut sangat menunjang terhadap profesinya.

Oleh karena itu setiap guru profesional sangat diharapkan memahami bagaimana karakteristik dirinya yang diperlukan sebagai anutan siswa.

c. Pengaruh Interaksi dan Metode.

Hal yang paling utama dalam proses pembelajaran adalah adanya interaksi antara siswa dengan guru, siswa dan siswa, siswa dengan mata pelajaran, siswa dengan lingkungan dan siswa dengan komponen-komponen lainnya yang terlibat langsung dalam proses belajar. Dalam interaksi tersebut

terjadi transfer ilmu pengetahuan, nilai dan sikap pada diri setiap peserta didik, sehingga terjadi perubahan perilaku siswa baik yang berdimensi ranah cipta, ranah karsa maupun yang berdimensi rasah rasa. Oleh karena itu dalam komunikasi dan interaksi instruksional yang direkayasa oleh guru sebagai pengelola proses pembelajaran seyogyanya diterapkan dengan memadukan beberapa metode yang relevan dengan kebutuhan khususnya peserta didik yang memiliki latar belakang yang berbeda.

Rancangan proses pembelajaran dengan berfokus pada peserta didik untuk mendorong motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian dan semangat belajar serta budaya membaca dan kemampuan menulis. Untuk itu harus diciptakan metode interaktif yang memungkinkan peserta didik berupaya untuk secara mandiri, kritis, dan berkelanjutan menemukan sendiri pengetahuan, sikap dan keterampilan yang harus dikuasai.

Dengan demikian interaksi dan metode dalam proses belajar mengajar memiliki pengaruh yang sangat besar dalam upaya mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

d. Karakteristik Kelompok.

Dalam sebuah kelas terdiri dari kesatuan para siswa atau disebut kelompok. Adanya kesatuan peserta didik ini memiliki ciri khas tertentu yang juga mempengaruhi proses pelaksanaan proses pembelajaran dan turut mewarnai hasil belajar siswa dalam kelas itu. Di antara karakteristik kelompok yang mempengaruhi efektivitas proses belajar mengajar adalah ; jumlah anggota kelompok, struktur kelompok, (gender dan peserta didik). Sikap kelompok, kekompakan anggota kelompok dan kepemimpinan kelompok.³⁶

Adanya ciri khas pada kesatuan peserta didik, guru harus mampu memahami sebaik-baiknya, agar dapat dimanfaatkan dalam mengelola pelaksanaan proses belajar mengajar dan proses pembelajaran siswa baik secara individu maupun sebagai anggota kelompok.

e. Pengaruh Fasilitas Fisik.

Fasilitas (sarana pelancar, pemudahan) fisik juga memiliki andil terhadap keberhasilan proses belajar mengajar. Betapa tidak, terbukti dengan

³⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*. (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya. 1997). Hal. 57

kurang memadainya hasil pembelajaran peserta didik yang sekolahnya berdomisili di daerah-daerah tertinggal dan tidak pernah tersentuh oleh media pembelajaran yang dibutuhkan.

Adapun fasilitas fisik yang dapat mempengaruhi tercapai tidaknya tujuan pembelajaran, meliputi; kemudahan fisik yang ada di kelas (seperti kondisi ruang belajar atau kelas, bangku, papan tulis, laboratorium, perpustakaan dan perangkat fisik lainnya yang berhubungan dengan kepentingan PBM) dan kemudahan yang ada di rumah masing-masing peserta didik (seperti ruang dan meja belajar, lampu, rak buku dan isinya, alat-alat tulis dan sebagainya).

Maka dari itu pengadaan dan pemeliharaan kemudahan belajar baik tersedia di sekolah maupun di rumah masing-masing peserta didik perlu digalakkan oleh semua pihak (kepala sekolah, guru, karyawan, orang tua siswa dan masyarakat) dalam rangka mendukung kelancaran pelaksanaan proses belajar mengajar sehingga tercapai tujuan pendidikan secara menyeluruh.

f. Pengaruh Mata Pelajaran.

Mata pelajaran akan turut mempengaruhi jalannya proses belajar. Karena tingkat kesukaran, keluasan dan kedalaman makna yang terkandung di dalamnya juga akan berpengaruh terhadap sikap dan minat belajar peserta didik selama mengikuti kegiatan proses pembelajaran. Belum lagi hubungan antara sebuah mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lain yang juga memiliki andil terhadap lancar atau tidaknya pelaksanaan proses belajar mengajar.

Oleh sebab itu, setiap pendidik sudah seharusnya menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran pada setiap pendidikan secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran terjadi secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi peserta didik untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif. Di samping itu pula setiap bahan pelajaran yang dirancang dan ditata sedemikian rupa diharapkan dapat memenuhi syarat psikologis-pedagogis yang bermakna penyusunan satuan pembelajaran sesuai dengan kemampuan ranah cipta setiap peserta didik dengan tidak mengabaikan perbedaan karakteristik peserta didik sebagai individual atau kelompok.

g. Pengaruh Lingkungan.

Faktor lingkungan (kondisi lingkungan) sangat menentukan lancarnya pelaksanaan proses belajar mengajar siswa, karena proses pembelajaran yang berlangsung dalam kondisi baik dalam arti memenuhi syarat-syarat kependidikan akan mendorong terlaksananya kegiatan PBM yang kondusif, sehingga diperoleh tujuan pendidikan.

Kondisi lingkungan yang mendorong kelancaran atau kemajuan proses belajar mengajar meliputi;

- 1) Lingkungan di sekitar sekolah, seperti; keadaan lingkungan gedung sekolah, kondisi masyarakat sekitar sekolah, situasi kultural sekitar sekolah, juga sistem pendidikan organisasi serta administrasi sekolah.
- 2) Lingkungan sekitar rumah siswa, seperti; tetangga, fasilitas atau sarana umum, strata sosial masyarakat, situasi kultural dan sebagainya.³⁷

Semua keadaan lingkungan di atas dapat memperlancar terhadap proses belajar mengajar yang efektif apabila semuanya dalam kondisi baik atau memenuhi syarat-syarat kependidikan.

Sesuai dengan fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor : 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 yang berbunyi “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab”.³⁸

Dari tujuan pendidikan tersebut, maka faktor yang tidak dapat diabaikan adalah disiplin belajar. Disiplin belajar disini diantaranya adalah datang dan ngontrol ke madrasah secara rutin oleh tenaga pendidik dan kependidika sangat diperlukan, dalam upaya mendidik dan membimbing para peserta didik. Kedisiplinan yang dimaksud disini dalam arti harfiah ialah “Tata

³⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*. (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya. 1997). Hal. 251

³⁸ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor : 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta : PT. Kloong Kade Putra Timur Bekerjasama dengan Koperasi Primer Praja Mukti), Departemen Dalam Negeri, 2003, hal. 6.

Tertib”. Disiplin menurut J.S. Badudu dkk dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah aturan dan tata tertib yang ketat dan harus dipatuhi.³⁹

Subyek utama dalam proses pendidikan adalah peserta didik di mana interaksinya dengan proses belajar mengajar akan sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial budaya, kemampuan dasar kognitif, motivasi belajar dan disiplin dalam belajar terhadap pendidikan itu sendiri. Hal ini harus diperhatikan agar harapan untuk menghasilkan manusia Indonesia yang dapat tercapai.

Upaya pembangunan pendidikan perlu terus dilanjutkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, sehingga mampu menghasilkan manusia pembangunan yang berkualitas dan berakhlak mulia hal ini selaras dengan Visi pemerintah Kota Tangerang adalah Kota Yang berakhlakul Karimah.hal ini seiring dengan pola yang telah diterapkan Rasulullah dalam berda'wah dan menata pendidikan Rasulullah sangat mengedepankan Akhlak.

Allah SWT mengajarkan kepada umat manusia agar mengedepankan prinsip-prinsip pendidikan Aqidah dan akhlak dalam segala kalangan terlebih di Madrasah, maka dari itu bahwa pelaksanaan pendidikan nasional pada dasarnya telah selaras dengan tuntunan al-Qur'an dan bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang utuh dengan beriman, bertaqwa dan berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, berdisiplin, profesional, bertanggung jawab dan produktif, maka ditangan merekalah bangsa ini akan maju.

Oleh karena itu di tuntutan adanya dukungan dan semangat kerja dari segenap pelaksana pendidikan untuk mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang efektif. Sehingga dapat menciptakan proses belajar mengajar yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri, dan budaya belajar di kalangan masyarakat dapat terus dikembangkan agar tumbuh sikap dan prilaku yang kritis, kreatif dan inovatif dan produktif serta mendorong keinginan untuk maju.

Salah satu jenjang dalam pendidikan yang memiliki peranan sangat strategis adalah pendidikan di tingkat sekolah menengah atas. Sejalan dengan hal itu. Maka dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan nasional menghendaki dilaksanakannya berbagai upaya penataan, pembinaan dan

³⁹ J.S. Badudu dkk. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta : Balai Pustaka.2001)

meningkatkan kualitas pendidikan Madrasah Aliyah, yang didukung dengan upaya untuk meningkatkan sumber daya pendidikan disertai dengan adanya upaya untuk menciptakan efektifitas proses belajar mengajar, sehingga mampu mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional.

Agar kegiatan pembelajaran bisa berjalan efektif, madrasah harus bisa mengerti kemampuan anak didiknya, agar tidak jadi kesalahan dalam kegiatan pembelajaran, ada beberapa hal yang bisa menghambat efektivitas pembelajaran, diantaranya “madrasah ingin kesamaan bagi semua anak dari yang lemah sampai yang pandai, hasilnya lulusan madrasah komprehensif bermutu rendah.”⁴⁰

Ada 2 katagori yang melatar belakangi efektivitas pembelajaran Aqidah Akhlaq, yaitu :

1) Faktor Komunikasi

Pada dasarnya dalam proses belajar mengajar yang paling dominan adalah proses komunikasi, dan setiap usaha komunikasi mempunyai tujuan sendiri, ada yang *informative*, *transformative*, dan *persuasive*. Mengingat aspek komunikasinya, maka prinsip pembelajaran yang efektif itu hamper identik dengan komunikasi efektif.

2) Standar Kriteria Efektivitas Pembelajaran

Ada beberapa criteria efektivitas pembelajaran yang dapat dijadikan ukuran keberhasilan, yaitu :

- a. Kriteria efektivitas jangka pendek, untuk menunjukkan kegiatan dalam kurun waktu sekitar satu tahun, kriterianya kepuasan, efesiensi, dan produksi.
- b. Kriteria efektivitas jangka menengah, kurun waktu sekitar lima tahun, kriterianya adalah perkembangan serta kemampuan beradaptasi dengan lingkungan.
- c. Kriteria efektivitas jangka panjang, kurun waktu yang akan datang, kriterianya adalah kemampuan mempertahankan kelangsungan hidup dan kemampuan membuat perencanaan strategis bagi kegiatan di masa depan.⁴¹

⁴⁰ J.I.G.M. Drost. S.J. *Madrasah Mengajar Atau Mendidik*, (Jogjakarta : Kanisius. 1998), cet. 7, hal. 21

⁴¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2002), h. 121

Berkaitan dengan evaluasi, Djamarah mengemukakan bahwa pembelajaran yang efektif dengan melihat hasil evaluasi yang dapat dikategorikan menjadi beberapa kategori yaitu : Istimewa (Maksimal), Baik Sekali (Optimal), Baik (Minimal), dan Kurang. Kriterianya sebagai berikut :

1. Istimewa (Maksimal) : Apabila seluruh (100 %) bahan belajar yang dianjurkan dapat dikuasai siswa.
2. Baik Sekali (Optimal) : Apabila sebagian besar (76 % - 99 %) bahan pembelajaran yang diajarkan dapat dikuasai siswa.
3. Baik (Minimal) : Apabila yang diajarkan hanya (60 % - 75 %) dapat dikuasai siswa.
4. Kurang : Apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari (60 %) dapat dikuasai siswa.⁴²

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Aqidah akhlaq akan mencapai target maksimal dan sesuai harapan, serta dapat merubah perilaku akhlak pada setiap siswa atau anak, jika seorang guru mampu melakukan persiapan dan kesiapan yang maksimal terhadap bahan ajar, baik secara intelektual, sriritual dan emosional, serta dapat memberikan pendampingan dan pengawalan terhadap semua proses pembelajaran, yang dilangsungkan dengan evaluasi secara berkala dan bekerjasama dengan orang tua.

⁴² Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, ... Hal. 12

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Sujanto, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta, Bumi Aksara. 2006)
- Abror, Abd Rahman. *Psikologi Pendidikan*. Cet IV. (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya. 1993)
- Arifin. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga (sebagai pola pengembangan metodologi)*. (Jakarta:Metro Pos. 1975)
- Azzet, Akhmad Muhaimin, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011)
- Aqib, Zainal, *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran*, (Surabaya: Insan Cendekia, 2002)
- Arif, Armai, “*Reformasi Pendidikan Islam*”. (Ciputat: Ciputat Pres Group. 2005)
- Arifi, M, “*Ilmu Pendidikan Islam*”. (Jakarta: Bumi Aksara. 1993)
- Badan Penasehat Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP-4), 1993. *Tuntunan Praktis Rumah Tangga Bahagia*
- Bachtiar, Wardi, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta, Logos.1997)
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani, *Psikologi Pendidikan Edisi Revisi*, (Jakarta: Grasindo: 2009), cet-15
- Djamarah, Bahri, Saiful, *Guru dan Anak didik dalam perspektif edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005)
- Djamarah, Syaiful Bari. *Psikologi Belajar*. Bandung:Remaja Rosdakarya
- Dipartemen Agama RI, “*Metodologi Pendidikan Agama Islam*”. (Jakarta: Depag. 2002)
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran (Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan bekerjasama dengan Rineka Cipta, 2009)*
- Hasyim, Umar. 1983. *Cara Mendidik Anak dalam Islam*, Surabaya: Bina Ilmu
- Haidar, Putra, Daulay, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Reneka. 2007)
- Hamalik Oemar, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2002)
- Jaya, Yahya, “*Bimbingan Konseling Agama Islam*” (Angkasa Raya. 2004)
- Jauhari, Idris, *Pengantar Ilmu Jiwa Umum*, (Prenduan, Al-Amien Printing.1996)
- Jauhari, Idris Moh. *Cara Belajar Efektif, Efisien, Akseleratif*, (Prenduan:Al-Amien Printing. 1997)
- Kartono, Kartini. 1991. *Bimbingan bagi Anak yang Bermasalah*, Jakarta: Rajawali Perss.

- Muslihah, Eneng, *“Ilmu Pendidikan Islam”* (Jakarta: Diadit Media. 2011)
- Mustofa. A, *“Akhlaq Tasawuf”* (Bandung: Pustaka Setia. 1997)
- Munandir, 1983, *Pokok-pokok Pikiran tentang Pengajaran dan Konseling Agama da Usaha Pengembangan Penyuuhan Masyarakat*, (Surabaya.
- Mansur, Hasan. *Metode Islam dalam Mendidik*. (Jakarta:Mustaqim. 2002)
- Nasution, Noehi. *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Universitas Terbuka. 1982)
- Nata, Abudin, *“Paradigma Pendidikan Islam”*. (Jakarta: Gramedia. 2001)
- Nata, Abuddin, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy)* (Jakarta, PT RajaGrafindo, 2002)
- Purwanto, Ngalm. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. (Bandung:Remaja Rosda Karya. 1994)
- , *Psikologi Pendidikan*. (Bandung:Remaja Rosdakarya. 1996)
- Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan dan konseling*, (Jakarta, Rineka Cipta. 2004)
- Purwanto, Yadi, 2007, *Psikologi Kepribadian*, Bandung, Refika Aditama.
- Pidarta, Made. *Landasan Kependidikan*. (Jakarta : PT. Rineka Cipta. 1997)
- Quthb, Muhammad, *Sistem pendidikan Islam*, (Bandung: Alma’arif, 2000)
- Qardhawy, Yusuf. 1980. *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*, Jakarta:Bulan Bintang
- Rostiyah, NK, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008)
- Ramayulis, *“Metodologi Pendidikan Agama Islam”* (Jakarta: Kalam Mulia. 2005)
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta, Kalam Mulia, 2008)
- Ridwan Muhammad, Syarif Abdullah, *“Al-Muwattha’ Imam Malik”* (Jakarta: Pustaka Azzam. 2013)
- Slameto. 1991. *Belajar Dan Faktor - Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sujiono, Bambang, *“Mencerdaskan Perilaku Anak Usia Dini”*. (Jakarta: Gramedia. 2005)
- Subrata, Sumardi, *“Psikologi Pendidikan”* (Jakarta: Rajawali Pers. 2004)
- Singgih, D. Gunarsang, *Psikologi untuk Membimbing*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2007)
- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta:Raja Grafindo Persada. 2001)
- Sujanto, Agus. *Psikologi Perkembangan*. (Jakarta:Aksara Baru. 1994)
- Surya, Mohammad. *Percikan Perjuangan Guru*. (Semarang:Aneka Ilmu. 2003)